

Analisis Nilai Budaya Taretan Masyarakat Madura Perantauan Di Tangerang Selatan Dalam Merawat persatuan

Hendri ^{1),a)}, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri ^{2),a)}

¹⁾²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

dosen02650@unpam.ac.id ^{a)}, dosen02649@unpam.ac.id ^{b)}

ABSTRACT

This research is motivated by the disintegration of harmony among neighbours. This research is motivated by the disintegration of harmony between communities, as well as lack of harmony between neighbours, from this it is not impossible that it will have a major impact on the conflict between local communities and migrants, even this will lead to divisions between each other, while whatever happens the intention of the third principle: Indonesian unity must be grounded in the archipelago, and it must be done with various approaches, including empowering the local culture of Indonesian society, including Madura. The purpose of this study is to analyse the effectiveness of taretan cultural values of Madurese people in overseas in fostering and building and maintaining the value of unity. The approach used in this research is qualitative with descriptive study method. The research data were collected through observation, interview, and document analysis. The source of informants in the researcher is the native indigenous community (Pondok Aren community, South Tangerang), the Madurese community and involves the surrounding community as supporting informants. Data were analysed using the Milles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and data verification activities. The results obtained explain that the concept of the Madurese community's cultural linkage in overseas Parigi, Pondok Aren, South Tangerang has a positive impact on building kinship between neighbours. kinship between neighbours together. However, this dance culture tends to have a problematic impact on the Madurese community because the trust given by the Madurese community is often abused

Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Taretan culture, Madura, Unity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terdapatnya disintegrasi kerukunan antar sesama masyarakat, serta kurangnya keharmonisan antar tetangga, dari hal tersebut bukan tidak mungkin akan berdampak besar pada pertikaian antar masyarakat lokal dan pendatang, bahkan hal ini akan mengakibatkan pada perpecahan antar sesama, sedangkan apa pun yang terjadi niat dari sila ketiga: Persatuan Indonesia harus dibumikan di bumi Nusantara, dan itu harus dilakukan dengan berbagai macam pendekatan tidak terkecuali dengan memberdayakan budaya lokal Masyarakat Indonesia, termasuk Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas nilai budaya taretan masyarakat Madura di perantauan dalam memupuk dan membangun serta menjaga nilai persatuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber informan dalam peneliti adalah Masyarakat asli pribumi (Masyarakat Pondok Aren, Tangerang Selatan), masyarakat Madura serta melibatkan masyarakat sekitar sebagai

informan pendukung. Data dianalisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri atas kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa konsep budaya kaitan masyarakat Madura di perantauan Parigi, Pondok Aren, Tangerang Selatan membawa dampak positif dalam membangun akranan kekerabatan antar tetangga kebersamaan. Namun namun dalam budaya tarian ini condong memberikan dampak masalah bagi masyarakat Madura sebab kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat Madura kerap disalahgunakan oleh masyarakat yang lain.

Kata Kunci: Budaya Taretan, Madura, Persatuan

PENDAHULUAN

Indonesia sekarang terkena dampak individualisme global. Sudah terlihat bahwa kasih sayang tidak berorientasi. Orang berfokus pada diri mereka sendiri, kaya, untung, enak, dan sejahtera daripada memikirkan orang lain. Meskipun masyarakat Indonesia terkenal ramah, peduli dengan sesama, gotong royong, dan silaturahmi (Wakano, 2019). Keadaan Saat ini sangat mengganggu. Rasa abai mulai menjadi budaya masyarakat. Indonesia terutama di kota-kota besar, seperti Tangerang Selatan.

Rasa ini akan memicu adanya konflik antar suku, agama, antar tetangga dan bahkan di keluarga sendiri. Misalkan penutupan akses masuk menuju SDN 01 Pamulang Timur yang menimbulkan protes dari warga (Khairul Ma'arif, Kamis, 30 Jun 2022 13:31 WIB), terjadinya Stereotip inferior terhadap suku Betawi di Jakarta yang juga terjadi di Tangerang Selatan, konflik antara penduduk asli dengan warga pendatang di Pondok Aren (Iskandar & Suryawati, 2016), pembakaran posko organisasi kemasyarakatan dalam sepekan terakhir (I Gusti Agung Bagus Angga Putra, 9 Maret 2021 21:05 Wib). Konflik ini disebabkan karena terjadinya disintegrasi nilai sosial antar sesama. Pudarnya rasa persaudaraan akan berakibat fatal bagi persatuan, padahal tidak ada permasalahan yang tidak dapat terselesaikan jika masyarakat sadar komunikasi serta rasa kekerabatan di rawat dengan baik oleh mereka, tanpa harus ada pengrusakan. Masyarakat Indonesia identik dengan berbagai macam perbedaan sebagai akibat dari kondisi keberagaman yang ada, sehingga diperlukan kearifan lokal untuk menumbuhkan nilai persatuan dan kesatuan. Masyarakat Indonesia harus mengenal budayanya sendiri serta mampu mengintegrasikan nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat untuk kemaslahatan bersama, membentuk serta membangun keadaan moral masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai budaya yang menghargai perbedaan antara sesama.

Banyak keunikan suatu budaya yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia bukan hanya keunikannya tapi dampak positifnya besar bagi persatuan Indonesia, misalkan dari pendapat Wardani (2019) mengatakan bahwa masyarakat desa di kota Lampung masih menjunjung tinggi nilai adat setempat, nilai sosial yang tinggi, rasa menghargai yang besar, serta gotong royong yang masih terjaga dengan baik itu di sebabkan karena pengaruh serta, masyarakat masih melestarikan nilai budaya local sebagai nilai persatuan. Budaya local sangat besar perannya di dibandingkan dengan budaya nasional yang konon katanya mampu memupuk persatuan, tapi kenyataannya tidak seperti itu, berbeda budaya local yang masih asri tidak terjemah dengan kepentingan politik dan lainnya. Hamengku Buwono X (2021) menuturkan bahwa

budaya harus mampu dijadikan alat perekat persatuan bangsa karena selama ini persepsi kita terlanjur memposisikan budaya nasional sebagai wahana perekat persatuan dan kesatuan bangsa yang kini rupanya banyak dipertanyakan kembali eksistensi dan perannya, oleh karena itu budaya masyarakat lokal merupakan salah satu ujung tombak dalam membangun persatuan, persaudaraan di lingkungan kita yang nantinya akan berdampak pada Masyarakat nasional, dan Pancasila seharusnya mampu mencerminkan karakter bangsa serta dijadikan referensi dalam menjaga kesatuan Indonesia (Lutfiana et al., 2021).

Madura sebagai salah satu bagian dari Masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih memegang erat budaya lokal. Budaya menjadi identitas mereka dimana pun mereka berada, apalagi mereka memang dominan masyarakatnya sebagai masyarakat perantau, tentu akan berdampak besar pengaruhnya pada sekelilingnya. Semboyan yang di junjung tinggi adalah “dimana bumi dipijak disitu langit di junjung”, artinya masyarakat Madura dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sebab mereka sadar bahwa tidak satupun manusia yang tidak suka jika di perlakukan dengan baik. Masyarakat Madura memiliki warisan budaya yang kaya dan mendalam yang telah mereka lestarikan dengan cermat selama berabad-abad. Mereka memiliki cara yang unik dalam merawat budaya mereka, yang mencerminkan kebanggaan mereka terhadap akar budaya yang kuat dan tradisi yang berharga. Inilah sebuah narasi tentang bagaimana masyarakat Madura merawat dan menjaga budayanya. Di pulau Madura, sebuah tempat yang penuh dengan pesona alam dan warisan sejarah yang kaya, masyarakatnya dengan bangga memegang teguh nilai-nilai dan tradisi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Mereka menganggap budaya mereka sebagai harta yang tak ternilai, dan tugas mereka adalah menjaganya dengan setia agar tetap hidup dan berkembang.

Kearifan lokal dan adat istiadat juga tetap hidup di Madura. Upacara pernikahan, festival, dan ritual keagamaan adalah momen-momen penting yang dijalani dengan penuh pengabdian dan rasa hormat terhadap tradisi. Keluarga dan komunitas sangat berperan dalam menjaga kesakralan dan nilai-nilai tradisional ini. Namun, yang mungkin paling mencolok adalah semangat gotong royong dalam masyarakat Madura. Mereka berbagi pengetahuan, keterampilan, dan dukungan satu sama lain untuk menjaga dan merawat budaya mereka. Gotong royong adalah pilar kuat yang mendukung pemeliharaan warisan budaya Madura. Prinsip orang Madura adalah hidup hanya sesaat, maka gunakan dengan baik dan bijak, bangun persaudaraan, kekeluargaan dimana kaki dipijak di situ persaudaraan di buat. Prinsip itu lah yang diambil dari konsep budaya *taretan* masyarakat Madura. Masyarakat Madura tidak menganggap keberagaman masyarakat Indonesia sebagai satu permasalahan, karena selagi masyarakat tidak menginjak-injak harga diri mereka, maka mereka bukan musuh dan bahkan mereka adalah *taretan* baru di lingkungan baru. Oleh karena itu sangat menarik jika kita analisis budaya Taraten masyarakat Madura di Perantauan yang berada di Tangerang Selatan ini sebagai wahana ilmiah kajian etnografi budaya dalam membangun dan merawat persatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas sebuah kelompok budaya yang melambangkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kualitatif adalah sebagai penelitian yang pada umumnya menjelaskan, memberikan dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia (individu) dari berbagai bentuk. Menurut Hardiansyah (2013:p. 14) bahwa kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku, yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga akan menghasilkan temuan dari jawaban yang ditanyakan.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengeksplorasi, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan fenomena sosial yang tidak dapat didefinisikan, diukur, dan tidak dapat dijumlah dengan menggunakan numerik. Dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam memaknai dan menafsirkan data hasil penelitian, maka peneliti dapat memanfaatkan teori-teori yang telah ditemukan sebagai landasan teoritik penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan diperoleh temuan peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dengan analisis yang mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data. menggunakan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini mempelajari mengenai masalah-masalah yang ada didalam lingkungan masyarakat serta tata cara yang digunakan dalam masyarakat di dalam situasi-situasi tertentu. Metode deskriptif adalah jenis metode yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Termasuk juga mengenai hubungan tentang kegiatan-kegiatan, pandangan, sikap dan proses-proses yang berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Aren dan Rantau Orang Madura

Pondok Aren adalah sebuah kecamatan di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Betawi. Terdapat juga beberapa perkampungan di bagian barat yang berbatasan dengan Serpong Utara yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda Tangerang. Sebelum Kota Tangerang Selatan menjadi kota otonom, Pondok Aren merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tangerang dengan luas terbesar yaitu 2.988 km². Kecamatan Pondok Aren merupakan pecahan dari Kecamatan Ciledug sebagai kecamatan induknya, ketika masih provinsi Jawa Barat.

Nama Pondok Aren karena pada zaman dahulu merupakan kampung besar yaitu di Kelurahan Perigi Lama sebelah timur, Kelurahan Pondok kacang Timur sebelah timur dan Kelurahan Pondok Aren itu sendiri. Kata "Aren" berasal dari nama pohon aren (*Arenga pinnata*) sejenis palem-paleman. Sebelumnya kantor kecamatan berada di kelurahan Pondok Aren, karena berdiri di atas tanah bekas perkebunan negara (PTPN) yang diklaim oleh perumahan Bintaro Jaya sebagai pemiliknya, kemudian

pada tahun 2005 dipindahkan ke Kelurahan Perigi Baru dengan gedung yang baru. Migrasi atau Merantau sudah menjadi bagian dari sejarah hidup orang Madura. Pada abad ke 15, perahu-perahu Madura telah berlayar ke Melaka, sebuah kerajaan Islam yang berdiri tahun 1400. Kini Melaka masuk wilayah Malaysia. Hamka, yang pernah berkunjung ke Madura pada 1935 menggambarkan orang Madura sebagai pelaut yang gagah berani. "Sudah sejak dari zaman dahulu penduduk Madura, pulau kecil yang didinding lautan itu, mengharung ombak gelombang, menempuh lautan besar dengan perahu layarnya! Sudah sejak dahulu anak Madura dengan perahunya itu berlayar ke Malaka, Kerajaan Islam". Tulis Hamka dalam "Dari Perbendaharaan Lama".

2. Konsep Budaya Taretan Masyarakat Madura

Budaya taretan yang dibawa oleh masyarakat Madura menjadi kekhasan masyarakat Madura sebagai salah satu upaya menjaga kekerabatan antar sesama. Istilah ini diucapkan oleh masyarakat Madura sebagai salah satu pengakuan kepada orang lain sebagai bentuk kekerabatan antar keduanya. Taretan sama halnya kerabat, namun dua kata tersebut bukan berarti tidak memberikan perbedaan. Dalam memaknai taretan masyarakat Madura mempunyai nilai filosofi yang mendalam sebab dalam konsep taretan masyarakat Madura menganggap bahwasanya orang yang dianggap kereta adalah orang yang mempunyai peranan penting dalam keluarga tersebut bahkan justifikasi masyarakat Madura kepada orang tersebut melebihi kerabat sedarahnya sendiri, oleh karena itu dalam konsep taretan mempunyai nilai filosofi lebih dalam oleh masyarakat Madura dibandingkan kerabat itu sendiri.

Pembudayaan istilah taretan oleh masyarakat Madura tidak lepas dari nilai kearifan lokal yang dibawa dan berkembang dalam masyarakat Madura. Kemudian budaya tersebut yang merupakan ciri khas istilah kekerabatan masyarakat Madura berdampak pada kehidupan masyarakat Madura di luar pulau Madura misalkan Jakarta Surabaya dan sekitarnya.

Konsep budaya taretan adalah sebuah pengungkapan masyarakat Madura kepada orang lain sebagai bentuk persaudaraan antar keduanya. Seseorang yang dianggap sebagai taretan mempunyai keistimewaan bagi masyarakat Madura itu sendiri bahkan keberadaannya seperti saudara kandung sendiri. Budaya ini ada dilatarbelakangi atas kecocokan orang Madura pada seseorang yang dianggap mempunyai perilaku sopan santun akhlakul karimah dari orang tersebut, tentunya dalam hal ini orang Madura tidak serta-merta menjadikan orang lain dianggap sebagai taretan bagi orang Madura melainkan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Tujuan dari budaya taretan yang dibangun oleh masyarakat Madura adalah merawat nilai persaudaraan antar sesama tidak melihat orang tersebut dari mana asalnya namun dalam konsep budaya ini mereka yang mempunyai akhlak etika yang baik dan membantu sesama khususnya orang Madura maka masyarakat Madura akan memperlakukan istimewa kepada orang tersebut. Konsep ini bukanlah pemberdayaan atau dominasi Madura kepada orang lain melainkan sebuah bentuk kepercayaan masyarakat Madura kepada orang yang masuk dalam kriteria tersebut. Oleh karena itu secara tidak langsung nilai budaya yang terkandung dalam budaya taretan ini adalah membangun persaudaraan antar sesama walaupun dari wilayah dan budaya yang berbeda-beda

3. Nilai - Nilai Yang terkandung dalam Budaya Taretan

Nilai yang terkandung dalam budaya taretan masyarakat Madura adalah 1) Nilai solidaritas; 2) Nilai gotong royong; 3) Ingin berbagi antar sesama; 4) kekerabatan, dan; 5) Nilai persatuan atau yang disebut dengan ukhuwah insaniyah. Nilai-nilai ini yang berhasil dirawat dan dijaga sebagai identitas masyarakat yang menjunjung tinggi adat budaya serta memanusiaikan manusia dalam wujud perilaku sehari-hari yang berbentuk merawat dan menjaga kerabat tetangga, teman. perilaku ini tidak lepas dari peran sesepuh masyarakat salah satunya adalah ulama-ulama sebagai pemangku agama yang juga menjunjung tinggi akhlakul karimah masyarakat sehingga membentuklah sebuah budaya atau pembiasaan yang kemudian menjadi pusat perhatian masyarakat Madura sebagai bentuk keajaiban budi manusia.

4. Optimalisasi Budaya Taretan di Pondok Aren Tangerang Selatan sebagai Upaya Merawat Persatuan Bangsa.

Lalu seperti apa penerapan konsep dari nilai budaya teretan dalam kehidupan masyarakat Madura yang hidup di perantauan? Masyarakat Madura yang notabene-nya adalah masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai persaudaraan kekerabatan sanak family dan tetangga menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat Madura serta dengan kebiasaan tersebut masyarakat Madura tidak menjadi suatu kesulitan untuk mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat lainnya. Di sisi lain masyarakat Madura dengan nilai budaya tarai tanya mampu merawat dan menciptakan keharmonisan antar sesama hal ini bukan hanya terjalannya hubungan antara sesama masyarakat Madura di perantauan tapi juga dengan masyarakat sekitarnya.

- a. Budaya taretan sebagai Nilai solidaritas antar sesama, ini menunjukkan bahwa sikap yang timbul pada masyarakat Madura di perantauan akan menganggap bahwa orang yang mempunyai etika baik perangai baik karakter dan akhlak yang baik patut untuk dirangkul dan dihormati. Ini terbukti dengan adanya sikap saling menolong antar sesama yang ditunjukkan oleh masyarakat Madura kepada masyarakat di sekitarnya. Hal ini bukan berarti tidak ada alasan sebab masyarakat Madura pada dasarnya meyakini orang yang berbuat baik maka layak untuk mendapatkan layanan dan posisi terbaik.
- b. Budaya taretan sebagai nilai dalam membangun gotong royong. Budaya taretan digunakan oleh masyarakat Madura untuk memposisikan orang lain sebagai salah satu manusia yang penting dan berarti pada dirinya, yang artinya orang tersebut menjadi prioritas utama masyarakat Madura dalam memperlakukan mereka dengan baik. Oleh karenanya partisipasi masyarakat Madura dalam setiap kegiatan kegiatan atau aktivitas yang diadakan masyarakat merupakan salah satu pengakuan masalah masyarakat Madura terhadap adanya rasa kepemilikan antar sesama.
- c. Budaya taretan Sebag nilai dalam membangun rasa ingin berbagi antar sesama. Nilai ini merupakan salah satu dampak dari keterpautan masyarakat antara satu dengan yang lainnya, itu artinya masyarakat sudah mempunyai rasa keterpautan rasa kepemilikan dan rasa persaudaraan yang ada antara kedua belah pihak. Rasa tersebut ditunjukkan dengan rasa sikap welas asih saling menyayangi saling membantu dan saling memaafkan antara satu dengan yang lain sebab mereka

- menilai bahwasanya yang terjadi pada orang lain merupakan salah satu dari rasa tanggung jawab yang harus ditunjukkan dengan sikap yang nyata, yaitu saling membagi meringankan beban orang lain memberikan bantuan dan lain sebagainya.
- d. Budaya taretan Sebagai nilai dalam mempererat ke karabatan. Budaya taretan juga mampu membangun integrasi masyarakat bukan hanya dilihat dalam segi nasab keturunan akan tetapi dilihat dari perangai dan Budi pekertinya. Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa orang baik harus mendapatkan perlakuan yang baik pula. Di dalam prinsip budaya taretan dibangun atas dasar kesadaran bersama bukan dibangun atas dasar nasab dan famili oleh karenanya masyarakat atau orang yang dianggap taretan oleh masyarakat Madura maka secara otomatis nilai kekerabatannya akan terbangun disitulah bentuk di mana kepedulian masyarakat Madura dibangun dengan baik.
 - e. Budaya taretan sebagai nilai dalam membangun persatuan atau yang disebut dengan ukhuwah insaniyah. Budaya ini oleh masyarakat Madura kerap diucapkan kepada sesama masyarakat Madura dengan sebutan situng dara. Artinya masyarakat Madura harus mampu membangun nilai persatuan di manapun ia berada khususnya di wilayah perantauan. Akan tetapi jika kita kaitkan dengan nilai budaya tarikan sendiri perlakuan orang Madura kepada orang yang sudah dianggap sebagai taretan bagi masyarakat Madura maka ia masuk dalam kategori situng yang berarti kan bahwa masyarakat tersebut mempunyai nilai lebih dimata masyarakat Madura. Oleh karenanya perlakuan dan keistimewaan masyarakat Madura dalam melihat berbagai hal pada orang tersebut tidak sedikitpun mengabaikan bahkan perilaku tersebut yaitu perilaku persatuan akan dengan baik dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk dari nilai persatuan masyarakat Madura.

Dampak dari penerapan nilai budaya taretan yang dibangun oleh masyarakat Madura di Tangerang Selatan sebagai bentuk efektivitas keberadaan masyarakat Madura dengan membudayakan nilai taretan di sekitarnya adalah mampu mempererat kekerabatan, membangun persaudaraan keakraban saling tolong-menolong, dan terpenting adalah dari penerapan nilai budaya taretan ini masyarakat Madura telah berkontribusi dalam hal merawat nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tanpa harus melihat dari mana asalnya suku dan agamanya serta budayanya

KESIMPULAN

Budaya taretan masyarakat Madura yang ada di perantauan pondok aren Tngerang Selatan mampu merawat nilai persatuan mempererat kekerabatan memperkuat persaudaraan serta mampu menciptakan kasih sayang antar sesama. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Madura yang ada di perantauan pondok aren Tangerang Selatan dengan sikap saling membantu antara satu dengan yang lain tanpa melihat apakah dia punya hubungan sedarah atau tidak, dan tanpa melihat apakah mereka merupakan masyarakat Madura atau tidak sebab yang menjadi indikator penilaian masyarakat Madura di perantauan pondok aren Tangerang Selatan yang merupakan penghijauan tahan dari nilai budaya taretan adalah orang tersebut mempunyai akhlak yang baik mau membantu tidak sombong jujur dan rendah hati. Indikator itulah yang menjadi sebab alasan masyarakat Madura menganggap orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah sebagai taretan

masyarakat Madura sehingga antara kedua belah pihak seakan tidak ada batasan dalam hubungannya. Yang dimaksud batasan adalah terkait dengan numpang tidur numpang makan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya nilai budaya taretan yang diterapkan oleh masyarakat Madura di perantauan pondok aren Tangerang Selatan mampu merawat dan memperkuat nilai-nilai persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). *Petodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. PT Raja Grafindo Perseda.
- Bani Eka Dartiningsih. *Budaya dan Masyarakat Madura*. (2020). CV Adanu Abimata
- Bertens K. 2004. *Etika*. Kanisius
- Creswell, J. W. (2010). *Reseach Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixe*. Pustaka Pelajar.
- Hamengku Buwono X. (2021). Kebudayaan Sebagai Perikat Persatuan Bangsa. *Ketahan Nasional*, VI(1), 1–16.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Facus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)*. PT Raja Grafindo Perseda.
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhtar wahyudi dkk, *Madura, Masyarakat, Budaya, Media, Politik* (2015), Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmaterra
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.2010. *"The Social Construction of Reality*.London Sofyan Stauri. (2015) *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press. Sutrisna Wibawa. *Nilai-Nilai Moral dala Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suseno. (2019). *Etika Dasar*. Pustaka Filsafat
- Sugiono. (2012). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Alfabata.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL-AGAMA*. PT Romaja Rosdakarya Offset.
- Ainur Rahmat Hidayat.(2013). Makna relasi Budaya Masyarakat Madura dalam pesrpektif Ontologi Anton Bekker dan relevansinya Bagi Penguatan Jati Diri Orang Madura. *Jurnal Filsafat* Vol. 23 No 1 2013. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13155>